

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL MELALUI
METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DENGAN PENDEKATAN *FULL COSTING* PADA
CV. MANDIRI LABEL DI SIDOARJO**

oleh:
Faradiba Dewi Imansari
15310061

Jurusan Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya
Jl. Wisata Menanggal No.24A, Dukuh Menanggal, Gayungan, Surabaya 60234
Faradiba.imansari@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan, untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* dan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode *Activity Based Costing* dengan pendekatan *Full Costing*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan bagian produksi dan keuangan mengenai data yang terkait dengan harga pokok produksi. Subyek penelitian CV. Mandiri Label. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah data – data yang berhubungan dengan penentuan Harga Pokok Produksi.

Harga pokok produksi dengan metode perusahaan sama dengan metode *Activity Based Costing* yaitu untuk label Hvs adalah sebesar Rp.79.062,4293, untuk label Semicoated adalah sebesar Rp.103.422,429, untuk label Thermal adalah sebesar Rp.120.002,429, dan untuk label Yupo adalah sebesar Rp.102.707,929.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode sistem *Activity Based Costing* untuk menentukan harga pokok produksi pada penelitian CV. Mandiri Label sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing – masing produk.

Kata kunci : *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi, *Full Costing*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the calculation of production cost with company method, to determine the calculation of production cost with Activity Based Costing system method and to find out there are differences in calculations between the company method and Activity Based Costing method with Full Costing approach

This research is a qualitative descriptive study. Data collection methods used in this study is the observation and interviews. Interviews were conducted with the production department, and financial data relating to the cost of production. Research subjects in this study is CV.Mandiri Label. Object of this research is data relating to the determination of the cost of goods manufactured.

Cost of production by company methods the results obtained for products label Hvs is Rp.103.422,4293 million, for label semicoated is Rp.103.422,429, for label Thermal is Rp.120.002,429 million, for and for label Yupo is Rp.102.707,929 million.

The conclusion from this research is Activity Based Costing method to determine the production cost of CV.Mandiri Label is clearly based on the cost driver and the resources consumed by each product.

Keywords : Activity Based Costing, Cost Of Production, Full Costing

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal dari produk yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Namun jika melihat persaingan bisnis yang kini semakin ketat, perusahaan harus melakukan beberapa upaya untuk dapat menjaga kestabilan kondisi perusahaan agar tetap dapat bertahan menghadapi perdagangan bebas di era globalisasi ini. Manajemen perusahaan harus dapat merencanakan pengalokasian biaya produksi dengan tepat, sebab penentuan biaya produksi berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi. Informasi mengenai harga pokok produksi dapat digunakan sebagai alat bantu manajemen dalam menetapkan harga pokok produk yang dihasilkan.

Karena itu penetapan harga pokok produksi menjadi penting karena selain digunakan untuk penilaian efisiensi operasi perusahaan juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual agar terhindar dari *overcosting* maupun *undercosting*. Apabila biaya produksi tinggi maka harga pokok produksi tinggi sehingga harga jual produk relatif lebih mahal dari harga jual pesaing. Begitu pula sebaliknya, apabila biaya produksi rendah maka harga pokok produksi rendah sehingga harga jual produk relatif murah tetapi perusahaan tidak mendapatkan laba yang diinginkan bahkan dapat mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan produk tidak dapat menutup modal produksinya. Ketidaktepatan dalam menetapkan harga pokok produk, maka akan berakibat pada penetapan harga jual dan juga laba yang akan didapat perusahaan. Sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama *Activity Based Costing System*. ABC Sistem merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. ABC sistem ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya

Overhead Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dengan menggunakan sistem ini informasi yang didapat mengenai biaya atau harga pokok produk lebih akurat daripada menggunakan sistem lama, karena sistem ini mengidentifikasi aktivitas – aktivitas dan menentukan biaya dari masing – masing aktivitas dan membebankan biaya – biaya aktivitas kepada produk – produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (*cost drivers*) yang berbeda. Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor – faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas.

CV. Mandiri Label adalah sebuah perusahaan yang memiliki latar belakang teknologi sistem otomasi pengumpulan data yakni *barcode system*. Perusahaan yang telah berdiri sejak tahun 2012 ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Namun saat ini, perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan oleh CV. Mandiri Label masih menggunakan Sistem Tradisional. Penentuan harga jual pun juga masih sangat sederhana. Hal ini menjadi sangat berisiko karena dengan penggunaan sistem tradisional tersebut penentuan harga pokok produksi dan harga jual pun dirasa kurang akurat, sehingga akan dapat mempengaruhi laba perusahaan. Harus ada perbaikan yang dilakukan agar perusahaan bisa mendapat laba yang maksimal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul : "Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Activity Based Costing* Dengan Pendekatan *Full Costing* Pada CV. Mandiri Label di Sidoarjo."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan metode yang digunakan oleh perusahaan ?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan metode *Activity Based Costing* dengan pendekatan *Full Costing* ?
3. Apakah terdapat perbedaan perhitungan harga pokok produksi

dalam menentukan harga jual antara metode perusahaan dengan metode *Activity Based Costing* dengan pendekatan *Full Costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan metode yang digunakan oleh perusahaan.
2. Mengetahui perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual dengan metode *Activity Based Costing* dengan pendekatan *Full Costing*.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual antara metode perusahaan dengan metode *Activity Based Costing* dengan pendekatan *Full Costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh antara lain :

1. Aspek Akademis
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi biaya mengenai perhitungan harga pokok produksi yang bertujuan sebagai dasar penentuan harga jual barang maupun jasa. Khususnya mengenai metode perhitungan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan pendekatan *Full Costing*. Sehingga data yang dihasilkan lebih akurat terutama mengenai pembebanan biaya, dan informasi biaya yang dihasilkan lebih tepat dan akurat yang bertujuan dalam penyusunan laporan posisi keuangan. Selain itu juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi refrensi atau bahan masukan dalam penelitian serupa pada penelitian yang akan datang.

3. Aspek Praktis
Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai perhitungan harga pokok produksi yang dapat dijadikan pedoman oleh pihak – pihak yang terlibat khususnya bagi pelaku bisnis seperti manajer bagian produksi maupun manajer perusahaan. Serta dapat meningkatkan fungsi manajemen dalam hal penetapan harga jual produk yang tepat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan agar dapat memiliki pemahaman dalam melakukan penetapan harga pokok atau produk yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan serta mempertahankan kualitas produk yang secara tidak langsung menjamin kelancaran penerimaan pendapatan atas laba dari penjualan. Informasi mengenai penetapan harga pokok suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2015:7) Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara – cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Menurut Sujarweni (2015:2) Akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi.

Dari pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai biaya – biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk serta biaya penjualan yang merupakan media untuk menyediakan informasi biaya bagi perusahaan, dimana informasi tersebut sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan pihak luar perusahaan terutama dalam mengalokasikan sumber

ekonomi dalam perusahaan agar usahanya mampu menghasilkan laba yang diinginkan dengan investasi yang dilakukan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Sujarweni (2015:3) ada tiga tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produk

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.

2. Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.

3. Pengambilan keputusan khusus

Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan misalnya :

- a. menerima atau menolak pesanan dari konsumen
- b. mengembangkan produk
- c. memproduksi produk baru
- d. membeli atau membuat sendiri
- e. menjual langsung atau memproses lebih lanjut

Menurut Mulyadi (2015:7) akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok antara lain sebagai berikut :

a. Penentuan cost produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan cost produk, akuntansi biaya

mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya – biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa yang lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan cost produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.

b. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya seharusnya tersebut.

c. Pengambilan keputusan khusus.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future costs*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen. Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan berbagai konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*).

2.1.3 Pengertian Biaya

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2015:8) "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu." Sedangkan pengertian biaya menurut Siregar dkk (2014:23) yaitu "Cost adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang."

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya dapat diartikan sebagai nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi yang diukur dalam satuan uang.

2.1.4 Klasifikasi Biaya

Pada umumnya, berbagai biaya yang terjadi dan cara mengklasifikasikan biaya tergantung pada tipe perusahaan atau industri. Biaya perlu diklasifikasikan dengan tujuan untuk memudahkan dalam menghitung beban pokok produksi atau menentukan titik impas penjualan produk.

Beberapa pengklasifikasian biaya yang sering dilakukan menurut Mulyadi (2014:14) adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu di dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1) Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya - biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung

terhadap produk tertentu. Sedangkan biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya - biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya pendalaman dinas, biaya gaji manajer pemasaran dan lain - lain.

3) Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya telepon, biaya peralatan kantor dan lain - lain.

2. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan volume kegiatan.

Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan volume kegiatan merupakan penggolongan biaya sesuai dengan aktivitas perusahaan terutama untuk tujuan perencanaan, pengendalian serta pengembangan keputusan. Berdasarkan perilakunya terhadap kegiatan perusahaan biaya dapat dikelompokkan menjadi :

a. Biaya tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Karakteristik biaya tetap adalah :

1. Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu.
2. Pada biaya tetap, biaya persatuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya per satuan.

b. Biaya Variabel (*Variable cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi

volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel ini terdiri atas : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar per buah produk atau per jam, biaya overhead pabrik variabel, biaya pemasaran variabel. Karakteristik biaya variabel adalah biaya persatuan dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

c. **Biaya Semi Variabel**

Biaya semi variabel adalah biaya yang mempunyai unsur tetap dan variabel di dalamnya. Unsur biaya yang tetap merupakan jumlah minimal untuk menyediakan produk dan jasa. Sedangkan unsur variabel merupakan bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh kegiatan. Karakteristik biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan. Akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding, biaya akan berbanding terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan.

2.1.5 Harga Pokok Produksi

A. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk. Sementara menurut Hansen dan Mowen (2013:55) yang dikutip oleh Purnama (2017), menyatakan bahwa harga pokok produk adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Artinya penentuan harga pokok suatu produk bergantung pada tujuan manajerial yang spesifik atau yang ingin dicapai.

B. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Adapun manfaat informasi harga pokok produksi untuk waktu tertentu bagi pihak manajemen menurut Mulyadi (2015:65) adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi
- c. Menghitung laba atau rugi periodik

- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode tertentu. Penentuan Harga Pokok Produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, Harga Pokok Produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain – lain. Informasi mengenai Harga Pokok Produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Oleh sebab itu, biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

C. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Dunia dan Wasilah (2011:24) yang dikutip oleh Purnama (2017), mengklasifikasikan biaya produksi dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu : bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan *overhead* pabrik (*factory overhead*). Pengklasifikasian ini bertujuan untuk pengukuran laba, dan penentuan harga pokok produk yang akurat atau tepat serta pengendalian biaya. Dimana dalam suatu produk, biaya menunjukkan ukuran moneter sumber daya digunakan seperti bahan, tenaga kerja, dan *overhead*. Sedangkan untuk jasa biaya merupakan pengorbanan moneter yang dilakukan dalam menyediakan jasa (Hidayat,2014) dikutip oleh Purnama (2017).

Karena itu Harga pokok produksi dapat diklasifikasi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Dan unsur – unsur Harga Pokok Produksi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a) **Biaya Bahan Baku**

Adapun pengertian biaya bahan baku menurut Carter (2014:40) yaitu

“Biaya bahan langsung adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi.”

Sedangkan menurut Muchlis (2013:69) yang dikutip oleh Purnama (2017) Biaya bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi dan dapat dibebankan atau diperhitungkan secara langsung kepada harga pokok produk.

Berdasarkan definisi di atas Biaya Bahan Baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya Biaya Bahan Baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

b) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Carter (2014:40) Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Biaya Tenaga Kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengguna tenaga kerja langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya Tenaga Kerja Langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis.

c) Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Carter (2014:42) Biaya *Overhead* Pabrik juga disebut *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu, *overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai Biaya Bahan Baku atau Biaya Tenaga Kerja Langsung serta yang tidak dapat ditelusuri ke unit produksi secara individual. Biaya Bahan Baku dan Biaya

Tenaga Kerja Tidak Langsung merupakan biaya utama dari suatu produk, namun Biaya *Overhead* Pabrik juga harus terjadi untuk membuat suatu produk. Biaya *Overhead* Pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Adapun penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut Mulyadi (2015:193) menyebutkan Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara :

a) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Sifatnya

Dalam perusahaan Biaya *Overhead* Pabrik adalah biaya produksi selain Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung. Biaya – biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut :

- 1) Biaya bahan penolong
Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan
Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap
Contoh biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap adalah biaya – biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
Contoh biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu adalah biaya – biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
 - 6) Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai
Contoh Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.
- b) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik Menurut Perilakunya dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Produksi. Biaya *Overhead* Pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu :
1. Biaya *Overhead* Pabrik tetap
Biaya *Overhead* Pabrik tetap adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
 2. Biaya *Overhead* Pabrik variabel
Biaya *Overhead* Pabrik variabel adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan
 3. Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel
Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel adalah Biaya *Overhead* Pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif Biaya *Overhead* Pabrik dan untuk pengendalian biaya, Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel dibagi menjadi dua yaitu :
 - a) Biaya tetap
 - b) Biaya semivariabel
- c) Dilihat dari hubungannya dengan departemen – departemen yang ada dipabrik, Biaya *Overhead* Pabrik dapat digolongkan menjadi dua yaitu :
1. Biaya *Overhead* Pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*)

2. Biaya *Overhead* Pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

Dalam perusahaan manufaktur untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya – biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi. Harga Pokok Produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi. Harga Pokok Produksi tidak dicatat dalam rekening biaya, melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga Pokok Produksi tersebut belum akan tampak dalam Laporan Laba Rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual.

D. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2014:26) menyatakan terdapat dua metode dalam penentuan harga pokok produksi yaitu dengan metode *full costing* dan metode *variable costing*.

1) Full Costing

Yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap yang dibebankan ke produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode perhitungan harga pokok penuh juga berguna untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal.

Berikut laporan harga pokok produksi dengan metode *full costing* :

Biaya bahan baku langsung	
Biaya tenaga kerja langsung	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	
	+

Harga pokok produksi

2) Variable Costing

Yaitu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan unsur biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dalam metode ini biaya *overhead* tetap tidak diperhitungkan sebagai biaya periode yang akan dibebankan dalam laporan Laba Rugi tahun berjalan. Metode *variable costing* ini banyak diterapkan bagi keperluan internal, karena metode ini dianggap konsisten dengan asumsi perilaku biaya yang digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen.

Berikut laporan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*:

Biaya bahan baku langsung	
Biaya tenaga kerja langsung	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	
	+
Harga pokok produksi	

Pada dasarnya perbedaan metode *full costing* dan metode *variable costing* terletak pada waktu (*timing*) perlakuan biaya *overhead* pabrik tetap. Pada *full costing* atau *absorption costing* akan menilai jumlah persediaan perusahaan sebagai biaya produksi baik itu biaya yang bersifat variabel maupun tetap. Sehingga BOP tetap harus dibebankan dan dikurangkan dari pendapatan untuk setiap unit yang terjual. Sedangkan untuk setiap unit yang tidak terjual akan diletakkan pada persediaan dan akan dibawa ke periode berikutnya sebagai aset. Sedangkan metode *variable costing* beranggapan bahwa BOP tetap harus segera dibebankan pada periode terjadinya. BOP tetap pada perusahaan manufaktur akan diperlakukan sebagai biaya periode yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

E. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Penentuan Harga Pokok Produksi digunakan untuk perhitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai Harga Pokok Produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan Harga Pokok Produksi yang berbeda – beda.

1) Metode Harga Pokok Pesanan

a) Pengertian Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2015:35) metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah “dalam metode ini biaya – biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”

Berdasarkan definisi tersebut maka penentuan biaya berdasarkan pesanan adalah sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Pengolahan produk akan di mulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, tanggal pesanan diterima, dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dikonsumsi oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai.

b) Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (2015:38), karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi. Metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.

2. Biaya produksi digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
 3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
 4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
 5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.
- c) Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan
- Menurut Mulyadi (2015:39), dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :
1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan
 2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan
 3. Memantau realisasi biaya produksi
 4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan
 5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
- 2) Metode Harga Pokok Proses
- a) Pengertian Metode Harga Pokok Proses
- Menurut Mulyadi (2014:63) metode perhitungan biaya berdasarkan proses adalah “biaya produksi dikumpulkan untuk setiap

proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan”.

Berdasarkan definisi tersebut maka penentuan biaya berdasarkan proses adalah mengakumulasikan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik.

b) Karakteristik Metode Harga Pokok Proses

Menurut Mulyadi (2015:63), metode pengumpulan produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang berproduksi masa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

c) Manfaat Informasi Harga Pokok Proses

Menurut Mulyadi (2015:65), dalam perusahaan yang berproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan neraca.

2.1.6 Sistem Biaya Konvensional

A. Pengertian Sistem Biaya Konvensional

Penentuan harga pokok produksi konvensional terdiri dari *full costing* dan *variable costing*. Menurut Slamet (2007:98) yang dikutip oleh Muzakki (2017) perhitungan harga pokok produksi hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu: bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

Pada sistem biaya konvensional, pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk tidak memiliki tantangan khusus. Biaya – biaya ditekankan pada produk dengan menggunakan penelusuran langsung, atau penelusuran pendorong yang sangat akurat, dan sebagian besar sistem konvensional didesain untuk memastikan bahwa penelusuran ini dilakukan. Sedangkan pembebanan biaya *overhead* pabrik akan menimbulkan masalah dalam pembebanan biaya ke produk, karena hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diobservasi secara fisik. Penggerak tingkat unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, upah tenaga kerja langsung, jam mesin, dan bahan langsung.

Sistem biaya konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel dengan memperhatikan perubahan – perubahan dalam unit atau volume produksi. Jika unit produk atau penyebab lain yang sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi, seperti jam kerja langsung atau jam mesin dianggap sebagai *cost driver* yang penting. *Cost driver* berdasarkan unit atau volume ini digunakan untuk menetapkan biaya produksi kepada produk. Sistem ini dianggap lebih akurat untuk menentukan harga pokok produksi. Padahal metode ini juga masih tidak mempertimbangkan biaya yang berubah karena aktivitas atau proses yang berbeda dalam tiap aktivitas.

B. Keterbatasan Sistem Biaya Konvensional

Sistem akuntansi biaya tradisional membuat distorsi biaya sering terjadi sehingga keputusan yang diambil

manajemen menjadi tidak tepat, hal ini disebabkan karena :

1. Penggunaan jam kerja langsung satu – satunya alat untuk dasar alokasi biaya *overhead* pada produk.
2. Margin laba sulit dijelaskan.
3. Titik berat hanya pada fase produksi, tidak termasuk desain dan distribusi.
4. Biaya fase desain dan distribusi masuk pada biaya periode.

Keterbatasan utama yang ada dalam penentuan harga pokok konvensional adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemental yang mendasar pada volume. Tarif ini menghasilkan biaya produk yang tidak akurat jika sebagian besar biaya *overhead* pabrik tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan komposisi produk yang bermacam – macam dengan volume, ukuran, dan kompleksitas yang berbeda – beda. Informasi biaya yang tidak akurat dapat membawa dampak pada strategi – strategi yang dilakukan perusahaan seperti : kekeliruan dalam pengambilan keputusan tentang line produk, penentuan harga jual yang tidak realistis, dan alokasi sumber daya yang tidak realistis.

C. Kelemahan Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional dapat dikatakan sebagai sistem biaya yang ketinggalan jaman atau telah usang. Gejala – gejala dari sistem biaya yang ketinggalan jaman menurut Slamet (2007:103) yang dikutip oleh Muzakki (2017) adalah :

- 1) Hasil dari penawaran sulit dijelaskan.
- 2) Harga pesaing tampak lebih rendah sehingga terlihat tidak masuk akal.
- 3) Produk – produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi
- 4) Manajer operasional ingin menghentikan produk – produk yang kelihatan menguntungkan.
- 5) Marjin laba sulit dijelaskan
- 6) Pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga
- 7) Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberi data biaya bagi proyek

khusus

- 8) Biaya produk berubah karena perubahan peraturan pelaporan.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan yang diungkapkan oleh Hansen dan Mowen (2009:170) yang dikutip oleh Muzakki (2017), bahwa gejala - gejala dari sistem biaya konvensional adalah :

- 1) Hasil dari penawaran sulit dijelaskan
- 2) Harga pesaing tampak tidak wajar rendahnya
- 3) Produk - produk yang sulit di produksi menunjukkan laba yang tinggi
- 4) Manajer operasional ingin menghentikan produk - produk yang terlihat menguntungkan
- 5) Margin laba sulit dijelaskan
- 6) Perusahaan memiliki *niche* yang menghasilkan keuntungan yang tinggi
- 7) Pelanggan tidak mengeluh kenaikan harga
- 8) Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberikan data biaya bagi proyek - proyek khusus
- 9) Beberapa departemen menggunakan sistem akuntansi biayanya sendiri
- 10) Biaya produk berubah karena perubahan dalam pelaporan keuntungan.

D. Tanda - Tanda Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya konvensional dapat dikatakan sebagai biaya yang ketinggalan jaman atau telah usang. Gejala - gejala dari sistem biaya hasil dari penawaran sulit dijelaskan, harga pesaing nampak lebih rendah sehingga kelihatan tidak masuk akal, produk - produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi, manajer operasional ingin menghentikan produk - produk yang kelihatan menguntungkan, margin laba sulit dijelaskan, pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga, departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberi data biaya bagi proyek khusus, biaya produk berubah karena perubahan pelaporan

E. Dampak Sistem Biaya Konvensional

Dampak sistem biaya konvensional menurut Hansen dan Mowen (2006:149) dikutip oleh Muzakki

(2017) adalah tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen dalam beberapa situasi, tidak berfungsi baik dan dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang besar.

Faktor yang menyebabkan ketidakmampuan tarif pabrik menyeluruh dan tarif departemen berdasarkan unit, untuk membebaskan biaya *overhead* secara tepat adalah proporsi biaya *overhead* pabrik yang berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead*, adalah besar dan tingkat keragaman produk yang besar. Penggunaan tarif keseluruhan pabrik dan departemen memiliki asumsi bahwa pemakaian sumber daya overhead berkaitan erat dengan unit yang diproduksi. Keanekaragaman produk berarti bahwa produk mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda - beda. Biaya produk akan terdistorsi, apabila jumlah *overhead* berdasarkan unit yang gejala tertentu yang menunjukkan bahwa asistem akuntansi biaya mereka ketinggalan jaman.

2.1.7 Sistem Activity Based Costing

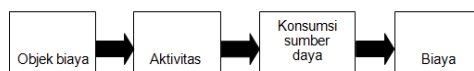
A. Pengertian Sistem Activity Based Costing

Menurut Mulyadi (2007:50) dikutip oleh Iklina (2016) *Activity Based Costing System (ABC system)* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Menurut Purwaji (2016:394) sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas (*Sistem Activity Based Costing*) adalah suatu sistem perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas - aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. Sistem ABC fokus pada bisnis, sehingga sistem ini sering disebut sebagai sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*Proses Based Costing*). Jadi, *ABC System (Activity Based Costing) System* adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk.

B. Konsep Dasar Activity Based Costing (ABC)

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *Activity Based Costing (ABC)* menurut Mulyadi (2003:52) dikutip oleh Farhah (2017) yaitu :

1. *Cost is caused* adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
2. *The Causes of cost can be managed* adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya.
3. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas



Gambar 2.1 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Sumber : Purwaji, 2016

C. Kondisi Penyebab Perlunya Sistem Activity Based Costing (ABC)

Kondisi – kondisi yang mendasari penerapan sistem *Activity Based Costing (ABC)* menurut Supriyono (2007:281) dikutip oleh Farhah (2017) yaitu :

1. Perusahaan Menghasilkan Beberapa Jenis Produk
Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *Activity Based Costing (ABC)* karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat

diselesaikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing (ABC)* karena sistem *Activity Based Costing (ABC)* menentukan driver – driver biaya untuk mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing – masing produk.

2. Biaya *Overhead* Pabrik Berlevel Non Unit Jumlahnya Besar
Biaya berbasis non unit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya – biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka sistem *Activity Based Costing (ABC)* belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan system biaya tradisional.
3. Diversitas Produk
Diversitas produk mengakibatkan rasio – rasio konsumsi antara aktivitas – aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda – beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *Activity Based Costing (ABC)*. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas – aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya tradisional.

D. Identifikasi Aktivitas

Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan dalam lima tingkat menurut Hansen (2006:162) dikutip oleh Farhah (2017) yaitu :

1. Aktivitas tingkat unit (*unit-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu unit diproduksi. Contoh permesinan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit diproduksi. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.
2. Aktivitas tingkat *batch* (*batch-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu *batch* produk diproduksi. *Batch* adalah sekelompok produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses.

Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah *batch* tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap *batch*. Contoh penyetalan, jadwal produksi dan penanganan bahan.

3. Aktivitas tingkat produk (*product-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini dan biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda. Contoh pemasaran produk, perubahan teknik, pengiriman dll.
4. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility-level activity*) adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu pabrik. Aktivitas tersebut memberi manfaat bagi organisasi pada beberapa tingkat, tetapi tidak memberikan manfaat untuk setiap produk secara spesifik. Contoh manajemen pabrik, tata letak keamanan, penyusutan pabrik dll.

E. Analisis Penggerak (*Driver Analysis*)

Penggerak biaya adalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau terhitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Penggerak biaya menurut Blocher (2007:222) dikutip oleh Farhah (2017) biaya ada dua yaitu :

1. Penggerak biaya konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*) adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu aktivitas. Penggerak biaya ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas ke aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.
2. Penggerak biaya konsumsi (*activity consumption cost driver*) mengukur jumlah aktivitas yang dilakukan untuk suatu obyek biaya. Penggerak biaya ini digunakan untuk

membebankan biaya - biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke obyek biaya.

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih penggerak biaya menurut Hariadi (2002:97) dikutip oleh Farhah (2017) yaitu :

1. Tersedianya data yang berhubungan dengan *cost driver*. Adanya data yang rapi dan rinci mengenai suatu aktivitas merupakan syarat mutlak dapat diselenggarakannya sistem *Activity Based Costing*.
2. Adanya korelasi antara *cost driver* dengan input biaya. Harus ada korelasi yang erat antara *cost driver* dengan konsumsi sumber daya, sebab jika tidak maka harga pokok yang dihitung tidak akan akurat.

Pengaruh penentuan *cost driver* terhadap prestasi. *Cost driver* dapat mempengaruhi tingkah laku manajemen jika *cost driver* tersebut dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja manajemen.

F. Manfaat Sistem *Activity Based Costing (ABC)*

Manfaat utama sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Blocher (2007:232) dikutip oleh Farhah (2017) adalah :

1. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik
Activity Based Costing (ABC) menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk dan segmen pasar.
2. Keputusan dan kendali yang lebih baik
Activity Based Costing (ABC) menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek - proyek yang meningkatkan nilai.

3. Informasi yang lebih baik untuk mengendalikan biaya kapasitas *Activity Based Costing (ABC)* membantu para manajer untuk mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai. Manfaat sistem *Activity Based Costing (ABC)* menurut Supriyono (2007:280) dikutip oleh Iklina (2017) yaitu :
 1. Menentukan biaya produk secara lebih akurat
 2. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan
 3. Menyempurnakan perencanaan strategis
 4. Meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas - aktivitas melalui penyempurnaan berkesinambungan.

Sedangkan manfaat sistem *Activity Based Costing (ABC)* menurut Mulyadi (2003: 94) dikutip oleh Farhah (2017) antara lain :

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customers*.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity based budget*).
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

G. Keunggulan dan Keterbatasan Sistem *Activity Based Costing (ABC)*

Beberapa keunggulan dari sistem biaya *Activity Based Costing (ABC)* dalam penentuan biaya produksi menurut Hansen (2006:192) dikutip oleh Farhah (2017) adalah sebagai berikut:

1. Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya *overhead* adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
2. Semakin banyak *overhead* dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah

aktivitas yang sulit untuk ditelusuri. Analisis sistem *Activity Based Costing (ABC)* itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non lantai pabrik dapat ditelusuri.

3. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
4. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.
5. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) dari pada berbasis volume produk.
6. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variabel product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategik.
7. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggung jawab manajerial, dan juga biaya produk. Walaupun sistem ABC memiliki sejumlah keunggulan dalam menghitung biaya suatu produk, akan tetapi sistem ABC juga memiliki beberapa keterbatasan.

Menurut Muslim (2017:409) keterbatasan sistem ABC, sebagai berikut :

1. Meskipun sistem ABC merupakan sistem berbasis aktivitas, namun pembebanan ke produk pada tingkat fasilitas/pabrik tetap menggunakan dasar alokasi, sehingga tidak ada perbedaan dengan sistem konvensional.
2. Banyak biaya khusus yang dihilangkan dari analisis, sehingga penentuan biaya produk menjadi bias, misalnya biaya pemasaran dan

- administrasi yang tidak termasuk biaya produk pada sistem konvensional, tetapi dikategorikan sebagai biaya periode pada sistem ABC karena ketentuan yang disyaratkan di Prinsip – Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).
3. Sistem ABC dalam penerapannya dan perkembangannya membutuhkan banyak waktu dan biaya yang sangat mahal agar dapat menjadi sistem informasi yang sukses dan andal.

H. Penerapan Sistem *Activity Based Costing*(ABC)

Menurut Hansen dan Mowen (2009:175) dikutip oleh Ikliana (2016) proses penerapan *Activity Based Costing System (ABC System)* untuk menentukan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua prosedur, yaitu :

- a. Prosedur Tahap Pertama
 Prosedur tahap pertama penentuan harga pokok produksi berdasarkan *ABC System* terdiri dari empat langkah, yaitu:
 1. Mengidentifikasi Aktivitas
 Langkah pertama untuk menerapkan sistem *Activity Based Costing* adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut.
 2. Mengklasifikasi Berbagai Aktivitas
 Mengklasifikasikan aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen – segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam empat tingkat, yaitu: *unit level activities*, *batch level activities*, *product level activities*, dan *facility level activities*.
 3. Mengidentifikasi *Cost Driver*
 Mengidentifikasi *cost driver* dari aktivitas – aktivitas yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jenis – jenis biaya yang sejenis atau homogen. Syarat biaya homogen adalah

aktivitas – aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

4. Menentukan Tarif Kelompok (*pool rate*)

Tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\textit{Cost driver}}$$

- b. Prosedur Tahap Kedua

Setiap kelompok biaya *overhead* dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Dengan demikian, *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung sebagai berikut :

BOP dibebankan = Tarif kelompok × Unit *cost driver* yang digunakan

Setelah menentukan tarif per unit *cost driver* dan membebankan biaya ke produk dan jasa menggunakan tarif *cost driver* selanjutnya yaitu :

1. Menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing System*.
2. Membandingkan perhitungan harga pokok menurut perusahaan dan menurut *Activity Based Costing System*.
3. Menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang terjadi.

I. Perbandingan Antara Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dengan Sistem Biaya Konvensional

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) menelusuri biaya ke produk melalui aktivitas. Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke tempat penampungan biaya atau pusat aktivitas yang homogen bukan ke departemen – departemen. Biaya dari pusat aktivitas kemudian dibebankan ke produk atau jasa. Perbedaan utama antara sistem perhitungan berdasarkan volume dengan

sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Blocher (2007:234) dikutip oleh Farhah (2017). Beberapa perbandingan antara sistem biaya Konvensional dan sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebagai berikut: :

1. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) menggunakan aktivitas - aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka - angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
4. Sistem *Activity Based Costing* (ABC) mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *Activity Based Costing* (ABC) dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

J. Perbedaan Sistem Konvensional dengan Sistem *Activity Based Costing*

Perhitungan biaya dengan sistem ABC lebih rumit daripada sistem biaya konvensional karena informasi biaya diperoleh dengan cara lebih terinci. Biaya tidak ditelusuri ke output produk tapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan output produk tersebut. Oleh karena itu, sistem ABC fokus pada aktivitas yang dilakukan untuk

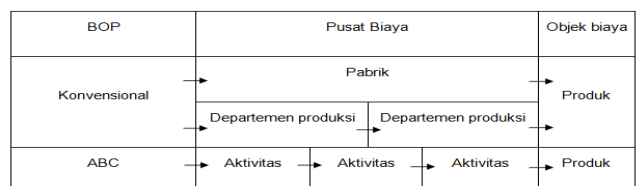
memproduksi suatu produk.

Pada sistem konvensional, biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung, sehingga penelusuran biaya dapat dilakukan secara langsung ke objek produk (unit produk). Sementara biaya *overhead* pabrik dialokasikan ke dalam unit produk melalui pembebanan pada pabrik atau departemen produksi, yang mana dasar pembebanannya dapat menggunakan unit produk, jam mesin, jam tenaga kerja langsung, biaya bahan langsung, dan biaya tenaga kerja langsung.

Oleh karena komponen biaya *overhead* pabrik memiliki karakteristik yang cukup beragam, maka perhitungan biaya produksi menggunakan dasar pembebanan tersebut dikatakan kurang memberikan hasil yang akurat. Pada sistem ABC, penelusuran biaya didasarkan atas aktivitas untuk menghasilkan unit produk, yang mana biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusuri langsung pada unit produk.

Demikian juga, biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan dengan dasar jumlah dari aktivitas ke unit produk yang dihasilkan. Hal ini menandakan bahwa perhitungan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung tidak memiliki perbedaan diantara sistem konvensional dan sistem ABC karena perhitungan biaya dapat ditelusuri langsung pada unit produk yang dimaksud. Sementara terkait konsep untuk menghitung biaya *overhead* pabrik ada perbedaan yang cukup mendasar diantara kedua sistem tersebut.

Untuk sistem konvensional menggunakan pembebanan biaya atau pusat biaya (*cost pool*) berupa pabrik atau departemen produksi, sementara untuk sistem ABC, berdasarkan aktivitas. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar.2.2 Perbedaan Konsep Pembebanan Bop Antara Sistem Konvensional dan ABC

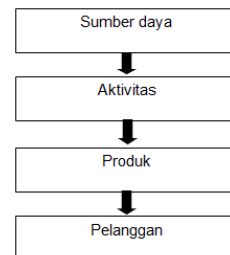
Sumber : Purwaji, 2016

Perbedaan antara sistem konvensional dengan sistem ABC secara umum adalah pada homogenitas biaya dalam satu tempat penampungan biaya (pusat biaya) untuk biaya *overhead* pabrik. Sistem ABC mengharuskan adanya perhitungan tempat penampungan biaya suatu aktivitas maupun identifikasi suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan besar. Dengan demikian, biaya pada satu tempat penampungan biaya (pusat biaya) aktivitas sangat serupa dalam kaitannya antara biaya tersebut dengan biaya pemicu aktivitas, sementara hal itu tidak terjadi pada sistem konvensional. Perbedaan lain antara sistem konvensional dan ABC adalah sistem ABC merupakan sistem perhitungan biaya dua tahapan, yang mana tahapan pertama, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya dan tahapan kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya ke produk. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya sebagai tahapan pertama dan tahapan kedua, saat mengalikasinya dari pusat biaya ke produk.

Sementara untuk sistem konvensional sering kali menggunakan satu tahapan karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya secara terpisah, tetapi dapat menggunakan dua tahapan atau lebih manakala departemen yang masing – masing unit produk diproses melalui serangkaian aktivitas yang sama, maka pada dasarnya hal tersebut bukan sistem ABC melainkan sistem konvensional (sistem berbasis unit produk). Pemikiran dasar dari sistem ABC adalah kebutuhan pelanggan atas produk berkualitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk menghasilkan produk tersebut, perusahaan melakukan beberapa aktivitas, yang mana proses tersebut memerlukan sumber daya (seperti : bahan, tenaga kerja, energi, mesin, peralatan, teknologi, dan sebagainya).

Oleh karena itu, sudah sewajarnya perhitungan biaya atas unit mengikuti alur tersebut, yang mana biaya dari sumber daya dibebankan pada aktivitas dan biaya aktivitas dibebankan

pada unit produk, terakhir biaya produk dibebankan pada pelanggan, sebagaimana yang ditunjukkan dalam gambar dibawah ini :



Gambar 2.3 Alur Perhitungan Biaya Berdasarkan Aktivitas (ABC)
Sumber : Purwaji, 2016

2.1.8 Harga Jual

Menurut Lasena (2013) yang dikutip oleh Purnama (2017), harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga jual yang tepat untuk produk yang terjual. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk di dalam suatu periode akan dijadikan dasar untuk menentukan harga jual produk (Kristiani, 2013) dikutip oleh Purnama (2017). Jadi harga jual merupakan besaran harga yang akan ditawarkan kepada konsumen, sebagai imbalan dari pengeluaran biaya produksi ditambah biaya nonproduksi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba.

Penetapan harga harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan dan memproduksi produk ditengah persaingan, perubahan harga dalam jumlah kecil maupun jumlah besar akan berdampak paada penjualan produk dalam kuantitas yang cukup besar. Karena itu perusahaan dituntut hati – hati dalam penentuan harga jual dengan memperhitungkan berbagai hal. Maka jika ada kesalahan dalam penentuan harga jual, perusahaan akan rugi atau kehilangan pelanggan karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

Pada umumnya harga jual produk atau jasa ditentukan berdasarkan

penjumlahan semua biaya baik yang bersifat produksi maupun non produksi. Menurut Aurora (2013) dikutip oleh Purnama (2017), biaya produksi digunakan sebagai dasar pelaporan dimana biaya persediaan akhir akan dimasukkan dalam laporan posisi keuangan dan biaya pokok penjualan pada laporan laba rugi. Penentuan harga jual bukan sekedar kegiatan pemasaran atau aspek keuangan melainkan tulang punggung keberlangsungan perusahaan. Hal ini disebabkan karena harga jual akan mempengaruhi volume penjualan atau jumlah pembeli, selain itu juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan perusahaan.

Pricilia, Jullie dan Agus (2014), mengungkapkan bahwa ada Dua bentuk strategi yang dapat diterapkan perusahaan untuk penentuan harga jual produk atau jasa baru sebagai berikut :

1. Skimming pricing

Merupakan bentuk strategi penentuan harga jual produk atau jasa baru, dengan cara menentukan harga jual mula - mula relatif tinggi. Tujuan strategi ini adalah agar perusahaan memperoleh laba yang maksimum dalam jangka pendek.

2. Penetration pricing

Merupakan bentuk strategi penentuan harga jual dengan cara menentukan harga jual mula - mula relatif rendah, sehingga perusahaan dapat meraih pangsa pasar yang lebih besar untuk produk atau jasa tersebut dalam jangka pendek.

Penetapan harga jual merupakan problematika bagi setiap perusahaan, meskipun setiap perusahaan dalam menetapkan harga jual selalu mempertimbangkan faktor biaya, persaingan, permintaan dan laba. Informasi biaya pada perusahaan manufaktur dapat terlihat pada perhitungan harga pokok produksi yang mencerminkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk. Penetapan harga jual yang dilakukan manajer harus menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang maupun jasa dan ditambah persentase laba yang diinginkan perusahaan. oleh sebab itu untuk mencapai suatu laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu

cara yang perlu dilakukan untuk menarik suatu minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga produk dengan tepat untuk dijual (Waryanto dan Nasrulloh, 2014).

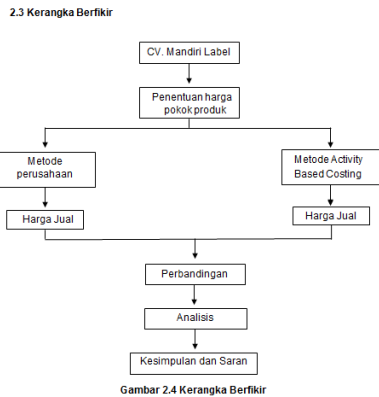
2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Objek atau Sampel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil penelitian
1	Agus Anita Muzakki (2017)	Analisis Penghitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual (Studi Kasus Ukm Rak, Soe Ha di Malang)	Uluhe Rak Soe Ha yang berlokasi di jalan Flamboyan Rd/Rw 11/03 Desa Pakisaji, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang (Tahun 2017)	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya Overhead	Analisis deskriptif	Penggunaan Activity based costing system dalam penentuan harga pokok produksi menghasilkan harga yang lebih kecil jika dibandingkan dengan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional dengan selisih sebesar Rp 146,00 untuk rak seperti banner, dan selisih sebesar Rp 745,00 untuk produk rak jilbab apunbond
2	Junita Iktina (2016)	Analisis Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus Di Hotel Unity Yogyakarta)	Hotel UN di Yogyakarta. (Tahun 2016)	Biaya sewa kamar, jumlah kamar, tarif jasa pelayanan, jumlah karyawan, gaji karyawan	Analisis deskriptif	Harga pokok kamar menggunakan menggunakan Activity Based Costing System terdapat selisih harga yang lebih rendah antara penerapan harga manajemen hotel dengan hasil perhitungan menggunakan menggunakan Activity Based Costing System yaitu, untuk kamar Deluxe Rp52.126 dan kamar Executive Rp65.963, dan perhitungan harga yang lebih tinggi menggunakan menggunakan Activity Based Costing System yaitu pada kamar Standard Rp102.215 untuk kamar Superior Rp56.369 untuk kamar dan Executive Suite Rp187.034.
3	Siti Fahmah (2017)	Penerapan Metode Abc Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Cv. Rumah Kerudung Jihan	Cv. Rumah Kerudung Jihan yaitu jilbab dewasa dan jilbab anak. Lokasi produksi berada Perum. Gentan Raya 1 No. D5 Gentan, Baki, Sukoharjo. (Tahun 2017)	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya Overhead	Analisis deskriptif	Harga Pokok Produksi dengan metode tradisional diperoleh hasil untuk produk jilbab dewasa adalah sebesar Rp. 24.964.000 dan jilbab anak sebesar Rp. 23.216.000. Sedangkan dengan metode ABC diperoleh hasil untuk produk jilbab dewasa sebesar Rp. 21.361.000 dan jilbab anak sebesar Rp. 17.869.000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan ABC lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional.

2.3 Kerangka Berfikir



Sumber: data diolah

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2015:15)

Penelitian deskriptif yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian suatu studi kasus yang merinci tentang suatu objek dalam kurun waktu tertentu. Menurut Sugiyono (2017:147) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi dan membandingkan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* dengan

penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional pada CV. Mandiri Label di Sidoarjo.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:215). Jadi populasi sebenarnya bukan hanya orang tetapi juga objek atau subjek beserta karakteristik dan sifat – sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan biaya – biaya produksi CV. Mandiri Label.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:18) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel dari penelitian ini adalah laporan biaya – biaya produksi CV. Mandiri Label pada bulan Maret 2018.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk.

3.3.2 Harga Jual

Harga jual merupakan besaran harga yang akan ditawarkan kepada konsumen, sebagai imbalan dari pengeluaran biaya produksi ditambah biaya nonproduksi yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba.

3.3.3 Activity Based Costing System

Activity Based Costing System adalah sistem akumulasi biaya dan pembebanan biaya ke produk dengan menggunakan berbagai *cost driver*, dilakukan dengan menelusuri biaya dari aktivitas dan setelah itu menelusuri biaya dari aktivitas ke produk.

3.3.4 Full Costing

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap yang dibebankan ke produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode perhitungan harga pokok penuh juga berguna untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal.

3.4 Sumber dan Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2015:225) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini didapatkan secara langsung dari sumber. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan pihak – pihak yang terkait di CV. Mandiri Label.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2015:225) adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung seperti buku, arsip dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain : biaya – biaya yang berkaitan dengan pembuatan tiap produk yang dihasilkan oleh CV. Mandiri Label.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi sumber data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015:224).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap masalah yang sedang diteliti, dengan maksud untuk membandingkan keterangan – keterangan yang diperoleh dengan kenyataan.

Menurut Nasution dan Sugiyono (2014:226) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih, sehingga benda – benda yang sangat kecil (*proton dan electron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi.

Untuk mendapatkan data penelitian, penulis melakukan observasi, dengan survei ke lokasi penelitian yaitu di CV. Mandiri Label untuk mendapatkan data yang spesifik

3.5.2 Wawancara

Wawancara, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan langsung melalui tanya jawab antara penulis dengan pihak terkait yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2014:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara untuk mendapatkan data mengenai prosedur produksi CV. Mandiri Label, aktivitas – aktivitas dalam proses produksi hingga output yang dihasilkan beserta besaran biayanya.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono, (2014:82) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data – data mengenai biaya – biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi pada CV. Mandiri Label.

3.6 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* yang terdiri dari dua tahap yaitu :

3.6.1 Prosedur Tahap Pertama

Prosedur tahap pertama penentuan harga pokok produksi berdasarkan *Activity Based Costing System* terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi Aktivitas

Langkah pertama untuk menerapkan *ABC System* adalah mengidentifikasi aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut.

2. Mengklasifikasi Berbagai Aktivitas
Mengklasifikasikan aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen – segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam empat tingkat, yaitu: *unit level activities*, *batch level activities*, *product level activities*, dan *facility level activities*.
3. Mengidentifikasi *Cost Driver*
Mengidentifikasi *cost driver* dari aktivitas – aktivitas yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jenis – jenis biaya yang sejenis atau homogen. Syarat biaya homogen adalah aktivitas – aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.
4. Menentukan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)
Tarif kelompok adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:
Tarif per unit *Cost Driver* =
$$\frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

3.6.2 Prosedur Tahap Kedua

Setiap kelompok biaya *overhead* dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Dengan demikian, *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung sebagai berikut:

BOP dibebankan = Tarif kelompok x Unit *Cost Driver* yang digunakan

Setelah menentukan tarif per unit

cost driver dan membebankan biaya ke produk dan jasa menggunakan tarif *cost driver* selanjutnya yaitu:

1. Menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut *Activity Based Costing System*.
2. Membandingkan perhitungan harga pokok menurut perusahaan dan menurut *Activity Based Costing System*.
3. Menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang terjadi.

IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Perusahaan

CV. Mandiri Label berdiri dan beroperasi sejak tanggal 3 Januari 2012. Perusahaan ini adalah sebuah perusahaan label *printing*. Perusahaan ini menawarkan beberapa jenis label diantaranya : label variabel data, tempreglass label, label keamanan, waterproof label, label tahan lama serta label perekat atau label removable perekat.

CV. Mandiri Label telah memiliki beberapa mesin cetak label atau stiker modern yang memiliki kecepatan tinggi (*high speed machine*), yang dapat meningkatkan hasil produksi dan menghasilkan produk – produk yang berkualitas dalam waktu singkat.

Perusahaan CV. Mandiri Label ini telah menghasilkan berbagai macam label diantaranya : label barcode, label harga/price label, label security, label continuous, label elektronik, label kosmetik, label farmasi, label otomotif, label makanan/minuman, label garmen, label industri, label rumah sakit, label botol, label promosi label kehutanan, label packing, tag/hag-tag, ribbon dan lain sebagainya.

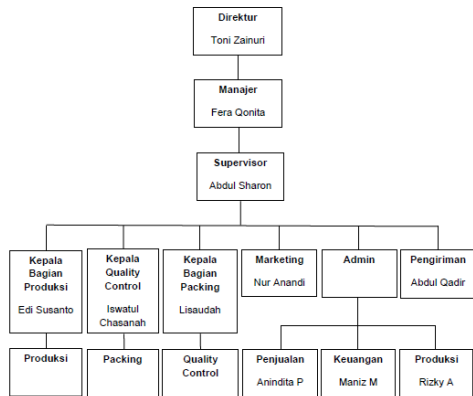
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi perusahaan adalah mewujudkan distributor sebagai jaringan distribusi modern yang solid dan berorientasi pada layanan pelanggan serta pemenuhan kebutuhan pelanggan.

Misi perusahaan adalah menjalin kemitraan yang saling menguntungkan dengan pelanggan melalui pelayanan terbaik. Menjalinkan kemitraan yang harmonis dengan supplier dengan

mengedepankan etika bisnis dan saling percaya.

4.1.3 Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan CV. Mandiri Label

Sumber : data primer

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perusahaan CV. Mandiri Label

4.1.4 Deskripsi Tugas Masing - Masing Bagian Organisasi

- a. Direktur
 1. Mengawasi jalannya bisnis di CV. Mandiri Label.
 2. Memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan.
 3. Melakukan pembinaan dan pendampingan usaha langsung ke lapangan secara berkala.
- b. Manajer
 1. Menyusun usulan budget kebutuhan biaya operasional CV. Mandiri Label.
 2. Mengkoordinir dan mengarahkan tugas - tugas pada setiap bagian.
 3. Mendampingi secara aktif pengelolaan secara baik, kredibel, dan transparan.
 4. Mewakili CV. Mandiri Label dalam berbagai rapat atau pertemuan dengan pihak luar.
- c. Supervisor
 1. Mengatur anak buah
 2. Menyampaikan dan menjelaskan job description dari manajer ke anak buah
 3. Melakukan briefing atau pengarahan ke bawahan
 4. Melakukan kontrol dan memberi evaluasi
- d. Kepala Bagian Produksi
 1. Mengawasi pelaksanaan proses produksi
- e. Kepala Bagian *Quality Control*
 1. Mengawasi pelaksanaan pengecekan produk
 2. Memastikan bawahan sudah melakukan prosedur pengecekan sesuai standar perusahaan
 3. Menganalisa dan memberi keputusan terhadap abnormal kondisi pada produk
 4. Mengevaluasi seluruh kegiatan pengecekan produk agar mengetahui kekurangan dan kesalahan sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk kegiatan berikutnya
- f. Kepala Bagian *Packing*
 1. Mengawasi pelaksanaan pengemasan produk
 2. Memastikan bawahan sudah melakukan proses pengemasan sesuai standar perusahaan
 3. Memastikan ketersediaan bahan penunjang proses pengemasan
 4. Mengevaluasi seluruh kegiatan pengemasan produk agar mengetahui kekurangan dan kesalahan sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk kegiatan berikutnya
- g. Bagian *Marketing*
 1. Menawarkan dan mempromosikan produk ke konsumen
 2. Mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan
 3. Menganggapi komplain dari konsumen dan melakukan tindak lanjut yang tepat
- h. Bagian Admin
 - 1) Admin Keuangan
 1. Membuat pembukuan keuangan perusahaan
 2. Membuat laporan keuangan
 3. Memeriksa dan melakukan verifikasi kelengkapan dokumen

yang berhubungan dengan transaksi keuangan

2) Admin Penjualan

1. Menangani *purchase order* dari klien
2. Membuat berkas penjualan
3. Memastikan barang diterima klien

3) Admin Produksi

1. Mengumpulkan data hasil produksi
2. Menginput dan memproses data hasil produksi
3. Membuat laporan harian
4. Menyusun jadwal kerja operator produksi

i. Bagian Produksi

1. Melakukan pembuatan produk sesuai prosedur dan ketentuan yang dibuat perusahaan
2. Bertanggungjawab atas kualitas dan kuantitas barang yang dihasilkan

j. Bagian *Quality Control*

1. Melakukan pengecekan produk
2. Memastikan kualitas produk sesuai standar perusahaan

k. Bagian *Packing*

1. Melakukan pengemasan produk sesuai ketentuan yang dibuat perusahaan
2. Memastikan kemasan produk rapi dan aman sampai konsumen

l. Bagian Pengiriman

1. Mengantarkan barang sesuai alamat konsumen
2. Memastikan barang dalam kondisi baik sampai ke tangan konsumen

4.2 Data Penelitian

Penelitian ini menyajikan biaya – biaya yang dikeluarkan selama bulan Maret 2018 pada CV. Mandiri Label untuk produk yang dihasilkan yaitu stiker label dengan berbagai jenis bahan.

4.2.1 Biaya Bahan Baku

Unsur utama dari biaya adalah biaya bahan baku. Bahan baku adalah segala sesuatu yang merupakan bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi pada CV. Mandiri Label selama bulan Maret 2018 dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Biaya Bahan Baku CV. Mandiri Label pada Bulan Maret 2018

No	Jenis Produk	Bahan Baku	Kuantitas (roll)	Satuan (meter)	Biaya Per Satuan	Jumlah
1	Label Hvs	Hvs	15	150	Rp. 312.900	Rp. 4.693.500
2	Label Semicoated	Semicoated	45	450	Rp. 556.500	Rp. 25.042.500
3	Label Thermal	Thermal	10	100	Rp. 722.500	Rp. 7.225.000
4	Label Yupo	Yupo	30	300	Rp. 549.355	Rp. 16.480.650
Jumlah			100	1.000		Rp. 53.441.650

Sumber : data primer

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa bahan baku yang digunakan oleh CV. Mandiri Label dalam pembuatan label printing adalah kertas HVS, Thermal dan Yupo. Jumlah penggunaan bahan baku selama bulan Maret 2018 adalah sebanyak 100 roll dengan panjang 1000 meter, untuk bahan HVS adalah sebanyak 15 roll dengan panjang 150 meter, untuk bahan Semicoated adalah sebanyak 45 roll dengan panjang 450 meter, untuk bahan Thermal adalah sebanyak 10 roll dengan panjang 100 meter dan untuk bahan Yupo adalah sebanyak 30 roll dengan panjang 300 meter. Sehingga total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh CV. Mandiri Label pada bulan Maret 2018 adalah sebesar Rp.53.441.650 dari jumlah HVS sebesar Rp.4.693.500, Semicoated sebesar Rp.25.042.500, Thermal sebesar Rp.7.225.000, dan untuk Yupo sebesar Rp.16.480.650

4.2.2 Biaya Tenaga Kerja

Unsur utama dari biaya yang kedua adalah biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan yang terlibat dalam proses produksi. Upah tenaga kerja langsung pada CV. Mandiri Label dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Biaya Tenaga Kerja Langsung CV. Mandiri Label pada Bulan Maret 2018

No	Jenis Produk	Kuantitas (hari)	Biaya Per Satuan (per hari)	Jumlah
1	Label Hvs	3	Rp.1.750.000	Rp.5.250.000
2	Label Semicoated	9	Rp.1.750.000	Rp.15.750.000
3	Label Thermal	2	Rp.1.750.000	Rp. 3.500.000
4	Label Yupo	6	Rp.1.750.000	Rp.10.500.000
Jumlah		20		Rp.35.000.000

Sumber : data primer

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja langsung yang digunakan oleh CV. Mandiri Label dalam pembuatan label printing selama bulan Maret 2018 adalah sebanyak Rp. 35.000.000 untuk 20 orang dalam 20 hari kerja. Jadi dalam sehari biaya yang dikeluarkan oleh CV. Mandiri Label untuk para pekerja adalah sebesar Rp.1.750.000 dari Rp.35.000.000 dibagi 20 hari.

Untuk label Hvs dapat diselesaikan dalam 3 hari, jadi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp.5.250.000 dari Rp.1.750.000 dikalikan 3 hari. Untuk label Semicoated dapat diselesaikan dalam 9 hari, jadi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp.15.750.000 dari Rp.1.750.000 dikalikan 9 hari. Untuk label Thermal dapat diselesaikan dalam 2 hari, jadi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp.3.500.000 dari Rp.1.750.000 dikalikan 2 hari. Untuk label Yupo dapat diselesaikan dalam waktu 6 hari, jadi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp.10.500.000 dari Rp.1.750.000 dikalikan 6 hari. Untuk total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan CV. Mandiri Label dalam bulan Maret 2018 sebesar Rp.35.000.000 dari Rp.5.250.000 untuk jumlah upah pembuatan label Hvs, ditambah Rp.15.750.000 untuk jumlah upah pembuatan label Semicoated, ditambah Rp.3.500.000 untuk jumlah upah pembuatan label Thermal dan ditambah Rp.10.500.000 untuk jumlah upah pembuatan label Yupo.

Tabel 4.3
Jam Tenaga Kerja Langsung CV. Mandiri Label pada Bulan Maret 2018

No	Keterangan	Kuantitas (hari)	Biaya Per satuan (jam)	Jumlah
1	Label Hvs	3	8	24
2	Label Semicoated	9	8	72
3	Label Thermal	2	8	16
4	Label Yupo	6	8	48
Jumlah		20		160

Sumber : data primer

Untuk jam tenaga kerja langsung dalam 20 hari pada CV. Mandiri Label adalah 160 jam, dari 8 jam dalam sehari, kemudian dikalikan jumlah hari dalam masa kerja sebulan yaitu 20 hari untuk label Hvs membutuhkan waktu 3 hari untuk 150 roll label. Untuk label

Semicoated membutuhkan waktu 9 hari untuk 450 roll label. Untuk label Thermal membutuhkan waktu 2 hari untuk 100 roll label. Dan untuk label Yupo membutuhkan waktu 6 hari untuk 300 roll label.

Sehingga untuk label Hvs jam tenaga kerja langsung yang dilakukan adalah 24 jam dari 8 jam dikalikan 3 hari. Untuk label Semicoated tenaga kerja langsung yang dilakukan adalah 72 jam dari 8 jam dikalikan 9 hari. Untuk label Thermal tenaga kerja langsung yang dilakukan adalah 16 jam dari 8 jam dikalikan 2 hari. Untuk label Yupo tenaga kerja langsung yang dilakukan adalah 48 jam dari 8 jam dikalikan 6 hari.

4.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Unsur utama dari biaya yang ketiga adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam proses produksi. Biaya yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik adalah biaya – biaya yang tidak berpengaruh secara langsung dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya biaya tersebut terjadi karena adanya aktivitas – aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi label mulai dari mengolah bahan mentah hingga menjadi produk jadi. Biaya *overhead* pabrik pada CV. Mandiri Label dapat dilihat pada tabel 4.4 dan untuk biaya bahan penolong pada CV. Mandiri Label dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.4
Biaya Overhead Pabrik CV. Mandiri Label pada Bulan Maret 2018

No	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah
1	Biaya bahan penolong	Rp.4.422.429
2	Biaya listrik	Rp.500.000
4	Biaya telepon	Rp.250.000
5	Biaya kardus	Rp.1.500.000
6	Biaya asah pisau	Rp.400.000
7	Biaya pemeliharaan mesin	Rp.500.000
8	Biaya pemeliharaan kendaraan	Rp.200.000
9	Biaya jasa pengiriman	Rp.2.000.000
10	Biaya bahan bakar	Rp.3.000.000
Jumlah		Rp.12.772.429

Sumber : data primer

Dari data diatas dapat diketahui bahwa biaya *overhead* pabrik yang digunakan oleh CV. Mandiri Label dalam

pembuatan *label printing* selama bulan Maret 2018 adalah sebesar Rp.12.772.429. Untuk biaya bahan penolong sebesar Rp.4.422.429 yang akan dijelaskan pada tabel 4.4. Untuk biaya listrik sebesar Rp.500.000. Untuk biaya telepon sebesar Rp. 250.000. Untuk biaya kardus sebesar Rp. 1.500.000. Untuk biaya asah pisau sebesar Rp.400.000. Untuk biaya pemeliharaan mesin sebesar Rp. 500.000. Untuk biaya pemeliharaan kendaraan sebesar Rp.200.000. Untuk biaya jasa pengiriman sebesar Rp.2.000.000. Serta untuk biaya bahan bakar sebesar Rp.3.000.000.

Tabel 4.5
Biaya Bahan Penolong CV. Mandiri Label pada Bulan Maret 2018

No	Biaya Bahan Penolong	Jumlah
1	Paper core	Rp.3.750.375
2	Isolasi	Rp.192.500
3	Lakban coklat	Rp.379.104
4	Double tape	Rp.100.450
Jumlah		Rp.4.422.429

Sumber : data primer

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya bahan penolong yang digunakan oleh CV. Mandiri Label dalam pembuatan *label printing* selama bulan Maret 2018 adalah sebesar Rp. 4.422.429. Untuk biaya pembelian paper core Rp. 3.750.375. Untuk biaya pembelian isolasi sebesar Rp.192.500. Untuk biaya pembelian lakban coklat sebesar Rp.379.104. Untuk biaya pembelian double tape sebesar Rp.100.450.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Yang Digunakan Perusahaan

Dalam penentuan harga pokok produksi CV. Mandiri Label masih menggunakan perhitungan sederhana yaitu menghitung total biaya yang dikeluarkan untuk setiap produk dan dibagi dengan jumlah output yang dibuat. Hasil perhitungan harga pokok produksi ini nantinya akan digunakan perusahaan dalam menentukan harga jual dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang digunakan pada CV. Mandiri Label dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Yang Digunakan Perusahaan CV. Mandiri Label pada Bulan Maret 2018

Keterangan	Label Hvs (150 unit)	Label Semicoaated (450 unit)	Label Thermal (100 unit)	Label Yupo (300 unit)
Biaya bahan baku	Rp.4.693.500	Rp.25.042.500	Rp.7.225.000	Rp.16.480.650
Biaya tenaga kerja	Rp.5.250.000	Rp.15.750.000	Rp.3.500.000	Rp.10.500.000
Biaya overhead pabrik	Rp.1.915.864,35	Rp.5.747.593,05	Rp.1.277.242,9	Rp.3.831.728,7
Harga Pokok Produksi	Rp.11.859.364,4	Rp.46.540.093,1	Rp.12.002.242,9	Rp.30.812.378,7
HPP/Unit	Rp.79.062,4293	Rp.103.422,429	Rp.120.022,429	Rp.102.707,929

Sumber : data primer diolah

Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik untuk masing – masing produk dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah produk yang dibuat.

Untuk harga pokok produksi pada CV. Mandiri Label dengan metode yang digunakan perusahaan untuk label Hvs diperoleh sebesar Rp.79.062,4293 dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.4.693.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp.5.250.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.1.915.864,35 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 150 roll label.

Untuk label Semicoaated harga pokok produksi diperoleh sebesar Rp.103.422,429 dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.25.042.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp.15.750.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.5.747.593,1 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 450 roll label.

Untuk label Thermal harga pokok produksi diperoleh sebesar Rp.120.002.242,9 dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.7.225.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp.3.500.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.1.277.242,9 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 100 roll label.

Untuk label Yupo harga pokok produksi diperoleh sebesar Rp.102.707,929 dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp. 16.480.650, biaya tenaga kerja sebesar Rp.10.500.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.3.831.728,7 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 300 roll label.

4.3.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing*

A. Tahap Pertama

1. Mengidentifikasi aktivitas
Aktivitas yang terjadi dalam proses produksi label *printing* adalah sebagai berikut :
 - a. Aktivitas pemeliharaan
 - b. Aktivitas *setting* mesin
 - c. Aktivitas pemotongan
 - d. Aktivitas *quality control*
 - e. Aktivitas pengemasan
 - f. Aktivitas pengiriman
2. Mengklasifikasi berbagai aktivitas
Setelah mengetahui aktivitas – aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, langkah selanjutnya adalah menghitung biaya *overhead* pabrik

Tabel 4.7
Biaya *Overhead* Pabrik

No	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah
1	Biaya bahan penolong	Rp.4.422.429
2	Biaya listrik	Rp.500.000
4	Biaya telepon	Rp.250.000
5	Biaya kardus	Rp.1.500.000
6	Biaya asah pisau	Rp.400.000
7	Biaya pemeliharaan mesin	Rp.500.000
8	Biaya pemeliharaan kendaraan	Rp.200.000
9	Biaya jasa pengiriman	Rp.2.000.000
10	Biaya bahan bakar	Rp.3.000.000
	Jumlah	Rp.12.772.429

Sumber : data primer

3. Mengidentifikasi *cost driver*
Aktivitas untuk kelompok sejenis dalam pembuatan label *printing* adalah sebagai berikut :
 - a. Kelompok aktivitas pemeliharaan : biaya pemeliharaan mesin, biaya pemeliharaan kendaraan
 - b. Kelompok aktivitas *setting* mesin : biaya listrik
 - c. Kelompok aktivitas pemotongan : biaya listrik, biaya asah pisau, biaya bahan penolong
 - d. Kelompok aktivitas *quality control* : biaya listrik
 - e. Kelompok aktivitas pengemasan : biaya listrik,

biaya bahan penolong, biaya kardus

- f. Kelompok aktivitas pengiriman : biaya jasa pengiriman, biaya bahan bakar, biaya telepon

4. Menghitung biaya dari aktivitas yang dikelompokkan

Tabel 4.8
Kelompok Biaya Sejenis

No	Kelompok Aktivitas	Cost Driver	Jenis Biaya	Jumlah
1	Pemeliharaan	Jam Kerja Langsung	Pemeliharaan mesin	Rp.500.000
			Pemeliharaan kendaraan	Rp.200.000
	Jumlah			Rp.700.000
2	Setting Mesin	Jumlah bahan baku	Listrik	Rp.125.000
			Jumlah	Rp.125.000
3	Pemotongan	Jumlah bahan baku	Listrik	Rp.125.000
			Asah pisau	Rp.400.000
			Bahan Penolong	Rp.3.750.375
	Jumlah			Rp.4.275.375
4	Quality Control	Unit	Listrik	Rp.125.000
			Jumlah	Rp.125.000
5	Pengemasan	Unit	Listrik	Rp.125.000
			Bahan penolong	Rp.672.054
			Kardus	Rp.1.500.000
	Jumlah			Rp.2.297.054
6	Pengiriman	Unit	Jasa pengiriman	Rp.2.000.000
			Bahan bakar	Rp.3.000.000
			Telepon	Rp.250.000
	Jumlah			Rp.5.250.000
	Total			Rp.12.772.429

Sumber : data primer diolah

5. Menentukan tarif kelompok (*pool rate*)

Penentuan tarif kelompok untuk penentuan harga pokok produksi label *printing* adalah sebagai berikut :

- a. Aktivitas pemeliharaan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pemeliharaan adalah biaya pemeliharaan mesin dan biaya pemeliharaan kendaraan. Penentuan tarif kelompok (*pool rate*) berdasarkan jam kerja langsung (JKL) selama bulan Maret 2018. Jumlah jam tenaga kerja langsung sebesar 160 jam (8 jam x 20 hari). Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas pemeliharaan} &= \frac{\text{Rp.700.000}}{160} \\ &= \text{Rp.4.375/JKL} \end{aligned}$$

Biaya kelompok aktivitas pemeliharaan diperoleh sebesar Rp.4.375/JKL diperoleh dari Rp.700.000 dari jumlah kelompok biaya pemeliharaan (tabel 4.8) dibagi dengan jumlah JKL dalam bulan Maret 2018 yaitu 160 JKL

b. Aktivitas *setting* mesin

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya *setting* mesin adalah biaya listrik. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan selama bulan Maret 2018 sebesar 100 roll. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas} \\ \text{setting mesin} &= \frac{\text{Rp.125.000}}{100} \\ &= \text{Rp.1.250/roll} \end{aligned}$$

Biaya kelompok aktivitas *setting* mesin diperoleh sebesar Rp.1.250/unit diperoleh dari Rp.125.000 dari jumlah kelompok biaya *setting* mesin (tabel 4.8) dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam bulan Maret 2018 yaitu 100 roll.

c. Aktivitas pemotongan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pemotongan adalah biaya listrik dan asah pisau. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan selama bulan Maret 2018 sebesar 100 roll. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas} \\ \text{pemotongan} &= \frac{\text{Rp.4.275.375}}{100} \\ &= \text{Rp.42.753,75/roll} \end{aligned}$$

Biaya kelompok aktivitas pemotongan diperoleh sebesar Rp.42.753,75/roll diperoleh dari Rp.4.275.375 dari jumlah kelompok biaya pemotongan (tabel 4.8) dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam bulan Maret 2018 yaitu 100 roll.

d. Aktivitas *quality control*

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya *quality control* adalah biaya listrik. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah unit yang diproduksi selama bulan Maret 2018 sebesar 1000 unit. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas} \\ \text{quality control} &= \frac{\text{Rp.125.000}}{1.000} \\ &= \text{Rp.125/unit} \end{aligned}$$

Biaya kelompok aktivitas *quality control* diperoleh sebesar Rp.125/unit diperoleh dari Rp.125.000 dari jumlah kelompok biaya *quality control* (tabel 4.8) dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 1.000 unit

e. Aktivitas pengemasan

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pengemasan adalah biaya listrik, biaya bahan penolong dan biaya kardus. Penentuan tarif kelompok berdasarkan jumlah unit yang diproduksi selama bulan Maret 2018 sebesar 1000 unit. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelompok aktivitas} \\ \text{pengemasan} &= \frac{\text{Rp.2.297.054}}{1.000} \\ &= \text{Rp2.297,054/unit} \end{aligned}$$

Biaya kelompok aktivitas pengemasan diperoleh sebesar Rp2.297,054/unit diperoleh dari Rp2.297.054 dari jumlah kelompok biaya pengemasan (tabel 4.8) dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 1.000 unit

f. Aktivitas pengiriman

Biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pengiriman adalah biaya jasa pengiriman, biaya bahan bakar dan biaya telepon. Penentuan

tarif kelompok berdasarkan jumlah unit yang diproduksi selama bulan Maret 2018 sebesar 1000 unit. Biaya tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

Kelompok aktivitas pengiriman = Rp.5.250.000

$$\frac{1000}{1000} = \text{Rp.5.250/unit}$$

Biaya kelompok aktivitas pengiriman diperoleh sebesar Rp.5.250/unit diperoleh dari Rp.5.250.000 dari jumlah kelompok biaya pengiriman (tabel 4.8) dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 1.000 unit

B. Tahap Kedua

Biaya *overhead* pabrik setiap kelompok aktivitas diacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung dengan rumus :

a. Aktivitas pemeliharaan

Aktivitas pemeliharaan adalah aktivitas yang berhubungan dengan pemeliharaan atau perawatan yang digunakan untuk proses produksi, pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan pada jam kerja langsung karena jam kerja langsung adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Jumlah jam kerja langsung untuk Label Hvs jam tenaga kerja langsung sebesar JKL 24 jam (8 jam x 3 hari). Untuk Label Semicoaed sebesar JKL 72 jam (8 jam x 9 hari). Untuk Label Thermal JKL 16 jam (8 jam x 2 hari). Untuk Label Yupo sebesar JKL 48 jam (8 jam x 6 hari). Adapun pengalokasian biaya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan

Produk	Tarif Kelompok	Cost Driver	Jumlah
Label Hvs	Rp.4.375	24	Rp.105.000
Label Semicoaed	Rp.4.375	72	Rp.315.000
Label Thermal	Rp.4.375	16	Rp.70.000
Label Yupo	Rp.4.375	48	Rp.210.000

Sumber : data primer diolah

Alokasi biaya untuk Label Hvs sebesar Rp.105.000 dari tarif kelompok pemeliharaan sebesar Rp.4.375 dikalikan unit driver yaitu 24. Untuk Label Semicoaed sebesar Rp.315.000 dari tarif kelompok pemeliharaan sebesar Rp.4.375 dikalikan unit driver yaitu 72. Untuk Label Thermal sebesar Rp.70.000 dari tarif kelompok pemeliharaan sebesar Rp.4.375 dikalikan unit driver yaitu 16. Untuk Label Yupo sebesar Rp.210.000 dari tarif kelompok pemeliharaan sebesar Rp.4.375 dikalikan unit driver yaitu 48.

b. Aktivitas *setting* mesin

Aktivitas *setting* mesin adalah proses dimana mesin pemotong *disetting* sesuai ukuran dan bentuk yang dipesan customer. Biaya yang termasuk dalam aktivitas *setting* mesin ini adalah biaya listrik. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan. Karena jumlah bahan baku yang digunakan adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Untuk Label Hvs sebanyak 15 roll, Label Semicoaed sebanyak 45 roll, untuk Label Thermal sebanyak 10 roll, dan untuk Label Yupo sebanyak 30 roll. Adapun pengalokasian biaya dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10
Alokasi Biaya Aktivitas *Setting* Mesin

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah
Label Hvs	Rp.1.250	15	Rp.18.750
Label Semicoaed	Rp.1.250	45	Rp.56.250
Label Thermal	Rp.1.250	10	Rp.12.500
Label Yupo	Rp.1.250	30	Rp.37.500

Sumber : data primer diolah

Alokasi biaya untuk Label Hvs sebesar Rp.18.750 dari tarif kelompok *setting* mesin sebesar Rp.1.250 dikalikan unit driver yaitu 15 Untuk Label Semicoaed sebesar Rp.56.250 dari tarif kelompok *setting* mesin sebesar Rp.1.250 dikalikan unit driver yaitu 45. Untuk Label Thermal sebesar Rp.12.500 dari tarif kelompok *setting* mesin sebesar Rp.1.250 dikalikan unit driver yaitu 10. Untuk Label Yupo sebesar Rp.37.500 dari tarif kelompok *setting* mesin sebesar Rp.1.250 dikalikan unit driver yaitu 30.

c. Aktivitas pemotongan

Aktivitas pemotongan adalah proses dimana bahan baku melalui proses potong dengan mesin pemotong yang telah *disetting* sebelumnya. Biaya yang termasuk dalam aktivitas pemotongan ini adalah biaya listrik dan biaya asah pisau. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah bahan baku yang digunakan. Karena jumlah bahan baku yang digunakan adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Untuk Label Hvs sebanyak 15 roll, Label Semicoaed sebanyak 45 roll, untuk Label Thermal sebanyak 10 roll dan untuk Label Yupo sebanyak 30 roll. Adapun pengalokasian biaya dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.11
Alokasi Biaya Aktivitas Pemotongan

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah
Label Hvs	Rp.42.753,75	15	Rp.641.306,25
Label Semicoaed	Rp.42.753,75	45	Rp.1.923.918,75
Label Thermal	Rp.42.753,75	10	Rp.427.537,5
Label Yupo	Rp.42.753,75	30	Rp.1.282.612,5

Sumber : data primer diolah

Alokasi biaya untuk Label Hvs sebesar Rp.641.306,25 dari tarif kelompok pemotongan sebesar Rp.42.753,75 dikalikan unit driver yaitu 15 roll. Untuk Label Semicoaed sebesar Rp.1.923.918,75 dari tarif kelompok pemotongan sebesar Rp.42.753,75 dikalikan unit

driver yaitu 45 roll. Untuk Label Thermal sebesar Rp.427.537,5 dari tarif kelompok pemotongan sebesar Rp.42.753,75 dikalikan unit driver yaitu 10 roll. Untuk Label Yupo sebesar Rp.1.282.612,5 dari tarif kelompok pemotongan sebesar Rp.42.753,75 dikalikan unit driver yaitu 30 roll.

d. Aktivitas *quality control*

Aktivitas *quality control* adalah proses dimana produk yang keluar dari mesin pemotong dicek kondisinya secara visual sesuai dengan standar perusahaan. Biaya yang termasuk dalam aktivitas *quality control* ini adalah biaya listrik. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Karena jumlah unit yang diproduksi adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Untuk Label Hvs sebanyak 150 unit, Label Semicoaed sebanyak 450 unit, untuk Label Thermal sebanyak 100 unit, dan untuk Label Yupo sebanyak 300 unit. Adapun pengalokasian biaya dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12
Alokasi Biaya Aktivitas *Quality Control*

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah
Label Hvs	Rp.125	150	Rp.18.750
Label Semicoaed	Rp.125	450	Rp.56.250
Label Thermal	Rp.125	100	Rp.12.500
Label Yupo	Rp.125	300	Rp.37.500

Sumber : data primer diolah

Alokasi untuk Label HVS sebesar Rp.18.750 dari tarif kelompok *quality control* sebesar Rp.125 dikalikan unit driver yaitu 150 Untuk Label Semicoaed sebesar Rp.56.250 dari tarif kelompok *quality control* sebesar Rp.125 dikalikan unit driver yaitu 450. Untuk Label Thermal sebesar Rp.12.500 dari tarif kelompok *quality control* sebesar Rp.125 dikalikan unit driver yaitu 100. Untuk Label Yupo sebesar Rp.37.500 dari tarif kelompok *quality control* sebesar Rp.125 dikalikan unit driver yaitu 300.

- e. **Aktivitas pengemasan**
 Aktivitas pengemasan adalah proses dimana produk yang telah dicek kondisinya, dikemas dalam kardus. Biaya yang termasuk dalam aktivitas pengemasan ini adalah biaya listrik, biaya bahan penolong dan biaya kardus. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Karena jumlah unit yang diproduksi adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Untuk Label Hvs sebanyak 150 unit, Label Semicoaated sebanyak 450 unit, untuk Label Thermal sebanyak 100 unit, dan untuk Label Yupo sebanyak 300 unit. Adapun pengalokasian biaya dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13
 Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah
Label Hvs	Rp.2.297,054	150	Rp.344.558,1
Label Semicoaated	Rp.2.297,054	450	Rp.1.033.674,3
Label Thermal	Rp.2.297,054	100	Rp.229.705,4
Label Yupo	Rp.2.297,054	300	Rp.689.116,2

Sumber : data primer diolah

Alokasi biaya untuk Label Hvs sebesar Rp.344.558,1 dari tarif kelompok pengemasan sebesar Rp.2.297,054 dikalikan unit driver yaitu 150. Untuk Label Semicoaated sebesar Rp.1.033.674,3 dari tarif kelompok pengemasan sebesar Rp.2.297,054 dikalikan unit driver yaitu 450. Untuk Label Thermal sebesar Rp.229.705,4 dari tarif kelompok pengemasan sebesar Rp.2.297,054 dikalikan unit driver yaitu 100. Untuk Label Yupo sebesar Rp.689.116,2 dari tarif kelompok pengemasan sebesar Rp.2.297,054 dikalikan unit driver yaitu 300.

- f. **Aktivitas pengiriman**
 Aktivitas pengiriman adalah proses dimana produk yang telah dikemas, dikirim ke customer baik menggunakan jasa pengiriman atau tenaga pengiriman perusahaan. Biaya yang termasuk dalam aktivitas

pengiriman ini adalah biaya jasa pengiriman, biaya bahan bakar dan biaya telepon. Pengalokasian biaya ke *cost driver* berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Karena jumlah unit yang diproduksi adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. Untuk Label Hvs sebanyak 150 unit, Label Semicoaated sebanyak 450 unit, untuk Label Thermal sebanyak 100 unit, dan untuk Label Yupo sebanyak 300 unit. Adapun pengalokasian biaya dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut :

Tabel 4.14
 Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman

Produk	Tarif Kelompok	Unit Driver	Jumlah
Label Hvs	Rp.5.250	150	Rp.787.500
Label Semicoaated	Rp.5.250	450	Rp.2.362.500
Label Thermal	Rp.5.250	100	Rp.525.000
Label Yupo	Rp.5.250	300	Rp.1.575.000

Sumber : data primer diolah

Alokasi biaya untuk Label Hvs sebesar Rp.787.500 dari tarif kelompok pengiriman sebesar Rp.5.250 dikalikan unit driver yaitu 150. Untuk Label Semicoaated sebesar Rp.2.362.500 dari tarif kelompok pengiriman sebesar Rp.5.250 dikalikan unit driver yaitu 450. Untuk Label Thermal sebesar Rp.525.000 dari tarif kelompok pengiriman sebesar Rp.5.250 dikalikan unit driver yaitu 100. Untuk Label Yupo sebesar Rp.1.575.000 dari tarif kelompok pengiriman sebesar Rp.5.250 dikalikan unit driver yaitu 300.

Jumlah biaya *overhead* yang dialokasikan menggunakan sistem *Activity Based Costing* dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 4.15
 Biaya Overhead Yang Dialokasikan

No	Kelompok Biaya	Label Hvs	Label Semicoaated	Label Thermal	Label Yupo
1	Pemeliharaan	Rp.105.000	Rp.315.000	Rp.70.000	Rp.210.000
2	Setting Mesin	Rp.18.750	Rp.56.250	Rp.12.500	Rp.37.500
3	Pemotongan	Rp.641.306,25	Rp.1.923.918,75	Rp.427.537,5	Rp.1.282.612,5
4	Quality Control	Rp.18.750	Rp.56.250	Rp.12.500	Rp.37.500
5	Pengemasan	Rp.344.558,1	Rp.1.033.674,3	Rp.229.705,4	Rp.689.116,2
6	Pengiriman	Rp.787.500	Rp.2.362.500	Rp.525.000	Rp.1.575.000
	Jumlah	Rp.1.915.864,35	Rp.5.747.593,05	Rp.1.277.242,9	Rp.3.831.728,7

Sumber : data primer diolah

4.3.3 Pehitungan Harga Pokok Produksi CV. Mandiri Label Berdasarkan Metode *Activity Based Costing*

Tabel 4.16

Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Mandiri Label Berdasarkan Metode *Activity Based Costing*

Keterangan	Label Hvs (150 unit)	Label Semicoated (450 unit)	Label Thermal (100 unit)	Label Yupo (300 unit)
Biaya BahanBaku	Rp.4.693.500	Rp.25.042.500	Rp.7.225.000	Rp.16.480.650
Biaya Tenaga Kerja	Rp.5.250.000	Rp.15.750.000	Rp.3.500.000	Rp.10.500.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp.1.915.864,35	Rp.5.747.593,05	Rp.1.277.242,9	Rp.3.831.728,7
Harga Pokok Produksi	Rp.11.859.364,4	Rp.46.540.093,1	Rp.12.002.242,9	Rp.30.812.378,7
Hpp/Unit	Rp.79.062,4293	Rp.103.422,429	Rp.120.022,429	Rp.102.707,929

Sumber : data primer diolah

Untuk harga pokok produksi pada CV. Mandiri Label dalam *Activity Based Costing* untuk Label Hvs diperoleh sebesar Rp.79.062 dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.4.693.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp.5.250.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.1.915.864,35 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 150 unit roll label.

Untuk Label Semicoated diperoleh sebesar Rp.103.909 dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.25.042.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp.15.750.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.5.747.593,05 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 450 unit roll label.

Untuk Label Thermal diperoleh sebesar Rp.119.522 dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.7.225.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp.3.500.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.1.277.242,9 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 100 unit roll label.

Untuk Label Yupo diperoleh sebesar Rp102.707 dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.16.480.650, biaya tenaga kerja sebesar

Rp.10.500.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp.3.831.728,7 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 300 unit roll label.

4.4 Pembahasan

1.4.1 Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Yang Digunakan Perusahaan

Tabel 4.17

Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Mandiri Label Berdasarkan Metode Yang Digunakan Perusahaan

Keterangan	Label Hvs	Label Semicoated	Label Thermal	Label Yupo
Harga Pokok Produksi	Rp.11.859.364,4	Rp.46.540.093,1	Rp.12.002.242,9	Rp.30.812.378,7
HPP/Unit	Rp.79.062,4293	Rp.103.422,429	Rp.120.002,429	Rp.102.707,929

Sumber : data primer diolah

Pada tabel 4.17 menyajikan penentuan harga pokok produksi label Hvs, label Semicoated, label Thermal dan label Yupo dengan sistem yang digunakan oleh perusahaan. Harga pokok label Hvs sebesar Rp.79.062,4293 diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.4.693.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp.5.250.000, dan biaya *overhead* sebesar Rp.1.915.864,4 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 150 unit roll label.

Harga pokok label Semicoated sebesar Rp.103.422,429 diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.25.042.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp.15.750.000, dan biaya *overhead* sebesar Rp.5.747.593,05 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 450 unit roll label.

Harga pokok label Thermal sebesar Rp.120.002,429 diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.7.225.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp.3.500.000, dan biaya *overhead* sebesar Rp.1.277.242,9 dibagi dengan

jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 100 unit roll label.

Harga pokok label Yupo sebesar Rp.102.707,929 diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.16.480.650, biaya tenaga kerja sebesar Rp.10.500.000, dan biaya *overhead* sebesar Rp.3.831.728,7 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 300 unit roll label.

4.4.2 Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing*

Tabel 4.18

Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Mandiri Label Berdasarkan Metode *Activity Based Costing*

Keterangan	Label Hvs	Label Semicoaated	Label Thermal	Label Yupo
Harga Pokok Produksi	Rp.11.859.364,4	Rp.46.540.093,1	Rp.12.002.242,9	Rp.30.812.378,7
HPP/Unit	Rp.79.062,4293	Rp.103.422,429	Rp.120.002,429	Rp.102.707,929

Sumber : data primer diolah

Pada tabel 4.18 menyajikan penentuan harga pokok produksi label Hvs, label Semicoaated, label Thermal dan label Yupo dengan sistem yang digunakan oleh perusahaan. Harga pokok label Hvs sebesar Rp.79.062,4 diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.4.693.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp.5.250.000, dan biaya *overhead* sebesar Rp.1.915.860 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 150 unit roll label.

Harga pokok label Semicoaated sebesar Rp.103.422,4 diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.25.042.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp.15.750.000, dan biaya *overhead* sebesar Rp.5.747.580 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 450 unit roll label.

Harga pokok label Thermal sebesar Rp.120.022,4 diperoleh dari penjumlahan

biaya bahan baku sebesar Rp.7.225.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp.3.500.000, dan biaya *overhead* sebesar Rp.1.277.240 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 100 unit roll label.

Harga pokok label Yupo sebesar Rp.102.707,9 diperoleh dari penjumlahan biaya bahan baku sebesar Rp.16.480.650, biaya tenaga kerja sebesar Rp.10.500.000, dan biaya *overhead* sebesar Rp.3.831.720 dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi dalam bulan Maret 2018 yaitu 300 unit roll label.

4.4.3 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Mandiri Label Berdasarkan Metode Yang Digunakan Perusahaan Dengan Sistem *Activity Based Costing* pada Bulan Maret 2018

Tabel 4.19

Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi CV. Mandiri Label Berdasarkan Metode Yang Digunakan Perusahaan Dengan Sistem *Activity Based Costing* pada Bulan Maret 2018

Keterangan	HPP Sistem Perusahaan	HPP Sistem ABC
Label Hvs	Rp.79.062,4293	Rp.79.062,4293
Label Semicoaated	Rp.103.422,429	Rp.103.422,429
Label Thermal	Rp.120.002,429	Rp.120.002,429
Label Yupo	Rp.102.707,929	Rp.102.707,929

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.19 jumlah harga pokok produksi berdasarkan sistem perusahaan dengan sistem *Activity Based Costing* adalah sama.

Hasil perhitungan label Hvs, label Semicoaated, label Thermal dan label Yupo berdasarkan sistem yang digunakan perusahaan sama dengan sistem ABC.

Hasil perhitungan harga pokok produksi bisa saja berbeda pada tiap perusahaan. Jumlah harga pokok produksi berdasarkan sistem perusahaan dengan sistem *Activity Based Costing* mungkin akan lebih kecil, lebih besar atau bahkan

sama nilainya. Dikarenakan adanya distorsi biaya pada perhitungan sistem perusahaan.

Perbedaan bisa saja terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem perusahaan dan sistem ABC disebabkan karena pembebanan *overhead* pada masing – masing produk. Hasil perhitungan harga pokok produksi memang nilainya sama namun dengan sistem ABC perhitungannya lebih akurat karena dengan sistem yang digunakan perusahaan biaya *overhead* produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja, sedangkan pada sistem ABC biaya *overhead* pada masing – masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai aktivitas – aktivitas yang dilakukan pada pembuatan label Hvs, label Semicoated, label Thermal dan label Yupo, sehingga alam sistem ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebih akurat berdasarkan konsumsi masing – masing aktivitas.

Dari hasil analisa, diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem ABC memiliki keunggulan dibandingkan sistem tradisional. Meskipun sistem tradisional lebih mudah diaplikasikan karena hanya menggunakan harga bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi lebih dari satu jenis produk karena tidak mencerminkan konsumsi sumber daya secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti di CV. Mandiri Label, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh CV. Mandiri Label dengan sistem yang digunakan perusahaan, dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi. Sehingga menghasilkan harga pokok produksi untuk label Hvs sebesar Rp.79.062,4293, untuk label Semicoated sebesar Rp.103.422,429, untuk label Thermal sebesar Rp. 120.002,429 dan untuk label Yupo Rp.102.707,929.
2. Dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik setiap kelompok aktivitas yang sudah dilacak ke berbagai jenis produk dengan tarif kelompok yang dikonsumsi setiap produk. Sehingga menghasilkan harga pokok produksi untuk label Hvs sebesar Rp.79.062,4293, untuk label Semicoated sebesar Rp.103.422,429, untuk label Thermal sebesar Rp. 120.002,429 dan untuk label Yupo Rp.102.707,929.
3. Hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* jumlahnya sama dengan sistem yang digunakan perusahaan. Perbedaan bisa saja terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem perusahaan dan sistem ABC disebabkan karena pembebanan *overhead* pada masing – masing produk. Hasil perhitungan harga pokok produksi memang nilainya sama namun dengan sistem ABC perhitungannya lebih akurat karena dengan sistem yang digunakan perusahaan biaya *overhead* produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja, sedangkan pada sistem ABC biaya *overhead*

pada masing - masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai aktivitas - aktivitas yang dilakukan pada pembuatan label Hvs, label Semic coated, label Thermal dan label Yupo, sehingga alam sistem ABC mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebih akurat berdasarkan konsumsi masing - masing aktivitas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan CV. Mandiri Label hasil penelitian sistem biaya berdasarkan aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran pada perusahaan. Sebaiknya perusahaan mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan harga pokok produksi karena harga pokok produksi akan mempengaruhi posisi produk di pasar. Dan juga perlu adanya ketelitian terhadap pembagian biaya berdasarkan kelompok mengingat

aktivitas yang ada di perusahaan cukup banyak.

2. Pihak manajemen sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan harga produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* dengan tetap mempertimbangkan faktor - faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat. Karena dengan menggunakan *Activity Based Costing System* akan diperoleh informasi biaya yang lebih akurat pada tiap produk
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya yang memproduksi lebih dari satu jenis produk. Diharapkan meneliti perusahaan yang lain yang lebih besar, maka akan ada lebih banyak keragaman produk yang dihasilkan untuk diteliti kembali. Serta mengambil sampel data dengan kurun waktu lebih lama yaitu lebih dari 1 tahun agar hasil perhitungan antara kedua metode dapat lebih terlihat perbedaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurora, Bunea Bontas Cristina, The Cost Of Production Under Direct Costing And Absorption Costing – A Comparative Approach”. *Constantin Bransuci. University Of Targu Jiu. Economy Series. Issue 2. ISSN 1884-7007. (2013): h.123-129*
- Blocher, Edward J, 2007. *Manajemen Biaya. Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat
- Carter, William K Dan Ursy, Milton F, 2014. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Dunia, Firdausi Ahmad Dan Warsilah Abdullah, 2011. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Farhah, Siti, 2017. Penerapan Metode Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Rumah Kerudung Jihan. Sukoharjo
- Garrison, Ray, H. Eric W. Noreen dan Peter C. Brewer, 2006, *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat
- Hidayat, Rahmat, 2014. *Analisis Biaya Relevan Dalam Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus Pada UD. Rezky Boncery*, Jurnal EMBA, Vol. 2, No. 4, ISSN 2303 – 1174 , (2014). H. 435 – 443
- Hariadi, Bambang, 2002. *Akuntansi Manajemen. Suatu Sudut Pandang*. Yogyakarta: BPFE
- Hansen, Don R dan Maryane Mowen, 2006. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2009. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____, 2013. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iklina, Junita, 2016. *Analisis Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel UNY*. Yogyakarta
- Kristanti, Ika Neni, "Analisis Penentuan Harga Jual Dengan Metode *Cost Plus* Dan Metode Tingkat Pengembalian Atas Modal Yang Digunakan Pada Toko Mebel Lestari Pejagoan” *Jurnal Fokus Bisnis*, Vol. 12 No. 02, (2013): h. 83-102
- Lasena, Siti Rahmi, " Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Dimembe Nyiur Agripro,” *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 3, ISSN: 2303-1174, (2013): h.585-592
- Muchlis, Saiful, 2013. *Akuntansi Biaya Kontemporer*. Makassar: Alaudin University Press
- Mulyadi, 2003. *Activity-Based Cost System: Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- _____, 2007. *Activity-Based Costing System*. edisi keenam. cetakan kedua. Yogyakarta: BPFE.
- _____, 2014. *Akuntansi Biaya*. edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- _____, 2015. *Akuntansi Biaya*. edisi kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muzakki, Agus Anta, 2017. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada Ukm Rak Soe Ha*. Malang
- Pricilia, dan Julie Sondakh, Agus Poputra, “Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada UD. Martabak Mas Narto di Manado”, *Jurnal EMBA*, Vol. 2, No. 2, ISSN 2303-1174, (2014): h.1077-1088

- Purnama, Dian, 2017. *Perhitungan Harga Pokok Produk Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing Pada PT. Prima Istiqomah Sejahtera*. Makassar
- Purwadi, Agus, Wibowo, Sabarudin Muslim, 2017. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat
- Siregar, Baldric, dkk, 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Yogyakarta: Salemba Empat
- Slamet, A, 2007. *Penganggaran Perencanaan & Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES Press
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- _____, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, Wiranata, 2015. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers
- Supriyono, R, 2007. *Manajemen Biaya Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Jilid 1. Yogyakarta: BPFE
- Waryanto, R Bambang Dwi dan Nasrulloh, "Pengaruh Penentuan Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual pada Industri Krupuk (Studi Kasus di UD. Inun Jaya Sampang)", *Majalah Ekonomi*, Vol. XVIII, No.2, ISSN 1411-9501, (2014) : 208-218